
PENINGKATAN DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *INTERGROUP RELATION* DI KELAS XII IPA2 SMAN 2 KUOK

Kaslim Nasruddin

Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kuok,
Kabupaten Kampar, Riau

e-mail: kaslimnasrudin@gmail.com

Abstrak

Aktifitas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar akan meningkat bilamana peserta didik memiliki aktifitas yang tinggi dalam belajar. Dengan aktifitas akan dapat menghilangkan perasaan malu, takut, kurang percaya diri dalam diri siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktifitas dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII IPA 2 SMAN 2 Kuok menggunakan pembelajaran kooperatif. Data yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan dan test. Data dioalah menggunakan analisis deskriptif seperti yang disarankan Suharsismi (2008) dan Depdikbud (1995). Pengolahan data tersebut terdiri dari aktifitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPA SMAN 2 Kuok. Peningkatan terjadi pada pertemuan I,II dan III pada siklus I dan II. Aktifitas belajar siswa berada dalam kategori baik (61%-80%) pada masing-masing indikator pencapaian pada akhir siklus. Begitu juga dengan hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal pada akhir siklus I adalah 65% sedangkan pada akhir siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 90%. Pencapaian ketuntasan klasikal tersebut lebih signifikan lagi bila dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar Bahasa Inggris siswa ketika pembelajaran konvensional pada semester sebelumnya yaitu 50%. Peningkatan aktifitas dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa melalui pembelajaran kooperatif telah melecut motivasi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk selalu berkreasi dan berinovasi untuk menggali potensi siswa. Aktifitas tidak tumbuh begitu saja namun mesti dirangsang, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif. Karena pembelajaran kooperatif memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengekspresikan diri serta wadah untuk berkompetisi dalam belajar dengan mengedepankan azas-azas sosial seperti saling menghargai dan tanggung jawab. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif intergroup relation dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Kuok

Kata kunci: Hasil Belajar Bahasa Inggris, Model Pembelajaran Kooperatif Intergroup Relation

Abstract

Activities are one of the determinants of success in learning. Learning outcomes will increase if students have high learning activities. With activities will be able to eliminate feelings of shame, fear, lack of confidence in students. The purpose of this study was to determine the activities and results of learning English in class XII IPA 2 students of SMA 2 Kuok using cooperative learning. Data collected in the form of observations and tests. Data is used using descriptive analysis as suggested by Suharsismi (2008) and the Ministry of Education and Culture (1995). Data processing consists of student learning activities and student learning outcomes. The results of this study indicate that

cooperative learning is able to increase the activity and learning outcomes of students of class XII Science at SMA 2 Kuok. The increase occurred at meetings I, II and III in cycles I and II. Student learning activities are in good category (61% -80%) in each achievement indicator at the end of the cycle. Likewise with student learning outcomes, classical completeness at the end of cycle I was 65% while at the end of cycle II classical completeness increased to 90%. The achievement of classical completeness is even more significant when compared with the completeness of the results of students' English learning when conventional learning in the previous semester was 50%. Increased activity and learning outcomes of English students through cooperative learning have whipped up the teacher's motivation as a facilitator in learning to always be creative and innovative to explore the potential of students. Activities do not grow just like that but must be stimulated, one of them is the cooperative learning model. Because cooperative learning provides the widest opportunity for students to express themselves and a place to compete in learning by promoting social principles such as mutual respect and responsibility. Thus the cooperative learning model of intergroup relations can increase the activity and learning outcomes of students of class XII Science at SMA 2 Kuok

Keywords: Results of Learning English, Intergroup Relationship Cooperative Learning Model

PENDAHULUAN

Aktifitas, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual, karena antara satu siswa dengan yang lain memiliki perbedaan. Maka guru pula yang memberikan dorongan agar siswa berani berbuat dan membiasakan diri tampil sebagai peserta didik yang handal.

Setiap siswa berkeinginan untuk berhasil dalam aktifitas belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar akan menjadi kebanggaan bagi diri siswa, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya, salah satu indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan tercermin dari hasil belajar yang akan dicapai siswa. Artinya, semakin baik pelaksanaan pembelajaran, maka hasil belajar siswa semakin baik juga dan begitulah sebaliknya.

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus mampu membuat suasana kelas menjadi aktif, harmonis, ramah dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga berupaya mengkondisikan siswa selalu aktif dalam rangka memberikan kesempatan bebas untuk berfikir, berbicara dan menulis. Kemudian memberikan latihan-latihan yang menuntut tanggung jawab dan menantang mereka untuk selalu berbuat dan menjadi yang terdepan dalam belajar.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas XII IPA 2 SMAN Kuok Kabupaten Kampar, ditemukan fenomena bahwa para siswa masih kurang aktif, kurang responsif dan kurang bersemangat dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya aktifitas belajar mereka. Dilihat dari hasil belajar mereka pada evaluasi belajar pada semester genap tahun pelajaran 2016-2017, ketuntasan belajar mereka belum mencapai angka 50%. Artinya belum sampai separuh dari mereka yang berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 1. Hasil belajar siswa Semester genap T.P. 2016-2017

Jumlah siswa	(%)	Kategori
9	45 %	Tuntas
11	55 %	Tidak tuntas
Ketuntasan klasikal		55 %

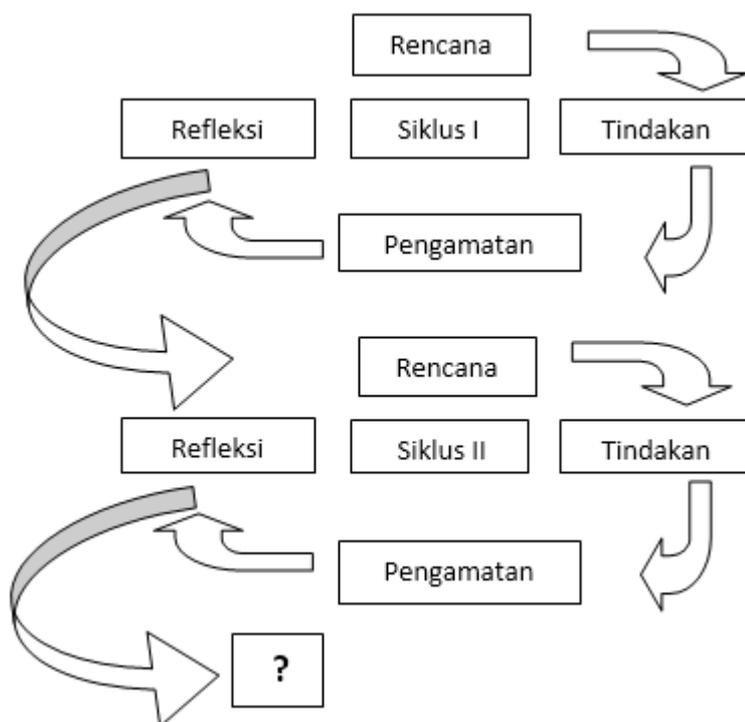
Dari penomena diatas, guru diharapkan mampu menerapkan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa serta membangkitkan aktifitas mereka dalam belajar. Kanda Ruskandi (2001) menawarkan model pembelajaran "*Cooperative learning Intergroup relation*" kepada kita untuk dicoba dan masih banyak lagi para ahli yang menawarkan pembelajaran model ini seperti Slavin(1994). Setelah diamati, mengasilkan peningkatan kinerja guru dalam memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik dengan kemampuan membagi kelas dalam kelompok kerja dan diskusi, memimpin dan melakukan fungsi fasilitator dan mediator dalam kelompok diskusi kelas.

Dari masalah-masalah diatas diperlukan pembaharuan dalam model pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII IPA 2 SMAN Kuok dalam upaya meningkatkan hasil belajar mereka. Maka *cooperative learning intergroup relation* merupakan salah satu model yang akan terapkan dalam pembaharuan-pembaharuan tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran dengan melakukan perubahan-perubahan secara terencana dengan berkolaborasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian partisipan dimana peneliti terlibat langsung secara penuh dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis Stephan & Mc Taggart dalam Suharsimi (2008:16). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu:

1. Rencana (*Planning*), merupakan tahapan awal yang harus dilakukan yaitu membuat rencana tindakan untuk perbaikan mutu atau pemecahan masalah.
2. Tindakan (*Action*), melaksanakan tindakan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.
3. Pengamatan (*Observation*), merupakan tahap ini berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan tindakan. Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan untuk melihat pengaruh dan efek yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.
4. Refleksi (*Reflection*), tahap ini merupakan untuk menganalisis atau mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi, 2008)

Penelitian ini dilaksanakan dikelas XII IPA 2 Kuok. Sekolah ini berada di Kecamatan Bangkinang Barat dan berjarak 10 Km dari pusat Kota Bangkinang. Pendidikan orang tua siswa dominan lulusan SD atau SLTP dan pekerjaan orang tua siswa sebagian besar adalah petani. Penelitian ini dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada materi atau sub kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini dan berpedoman kepada kurikulum tingkat satuan pendidikan SMAN 2 Kuok Kab. Kampar. Didalam penelitian dibantu oleh rekan guru.

Subjek Penelitian.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 2 Kuok dengan jumlah 20 orang siswa, terdiri dari 6 orang laki-laki dan 14 orang perempuan dengan tingkat kemampuan, suku dan kebudayaan berbeda (*heterogen*). Pemilihan subjek penelitian ini disebabkan kelas XIIPA adalah kelas yang masih kurang aktifitas mereka dibandingkan dengan kelas XII IPA lainnya untuk belajar sehingga permasalahan ini harus dicari pemecahannya, serta rasa tanggung jawab peneliti atas keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi pada kelas tersebut dengan mencari solusi yang tepat atas permasalahan yang sangat mempengaruhi tingkat keaktifan dan keberhasilan belajar siswa.

Definisi Operasional.

Supaya tidak terjadi penafsiran yang beragam, perlu dijelaskan pengertian-pengertian sebagai berikut:

1. Aktifitas merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dari apa yang dia inginkan. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, agar memperoleh apa yang siswa inginkan tentu saja ada aktifitas. Bila aktifitas belajar tinggi, kegiatan belajar pun cenderung meningkat. Utomo (1991:41) mengatakan jika seseorang ingin berhasil dalam belajar, maka ia harus aktif belajar, dan untuk keaktifan tersebut aktifitas harus ditimbulkan
2. Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai kognitif yang di peroleh siswa berupa nilai tes hasil belajar ulangan harian setiap akhir dari siklus.
3. Pembelajaran kooperatif intergroup relation adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan aktifitas siswa untuk belajar dan hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Materi pembelajaran tersebut berkaitan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Prosedur Penelitian.

1. Perencanaan.

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi materi Bahasa Inggris yang akan diajarkan.
- b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat: Standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, indikator pencapaian hasil belajar, kegiatan pembelajaran, sumber pembelajaran, alat dan bahan serta evaluasi.
- c. Mempersiapkan materi pembelajaran Bahasa Inggris.
- d. Mempersiapkan lembar observasi aktifitas belajar siswa.
- e. Menentukan observer, untuk mengisi lembar observasi aktifitas siswa. Dalam pengisian lembar observasi tersebut diadakan kesepakatan cara pengisiannya.
- f. Mempersiapkan alat evaluasi. Soal yang dipersiapkan sesuai dengan materi pembelajaran yang dipelajari setiap akhir siklus. Tes hasil belajar disusun oleh peneliti sendiri. Bentuk soal yang dibuat adalah pilihan ganda dan essay.
- g. Merancang kegiatan pembelajaran

2. Tindakan.

- a. Mengumumkan kelompok dan anggotanya, serta pembagian tugas masing-masing mereka.
- b. Memotivasi siswa bahwa dengan pembelajaran kooperatif *Intergroup relation* akan memunculkan berbagai kemampuan mereka yang selama ini belum tergal.

- b. Menyampaikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif intergroup relation.
- c. Guru mendemonstrasikan materi pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- d. Guru memandu siswa dalam mengerjakan tugas mereka, dan mengintervensi apabila ada kejanggalan dari kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan.
- e. Guru memotivasi siswa agar selalu aktif mengikuti pembelajaran.
- f. Guru mengumpulkan tugas mereka dan memberikan penilaian sebagai bahan perbaikan untuk masing-masing kelompok dibantu oleh teman sejawat.

3. Pengamatan.

Tahap ini berjalan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung, pengamatan dilakukan peneliti dan dibantu satu orang observer pada setiap pertemuan dalam siklus dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa untuk mendapatkan informasi. Aktifitas siswa yang akan diamati pada kegiatan lisan (*oral*) dan menulis dengan indikator sebagai berikut:

1. Duduk pada kelompok masing-masing.
2. Aktif dalam pekerjaan kelompok
3. Mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok
4. Mengajukan pertanyaan.
5. Memberi masukan atau respon.
4. Refleksi.

Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan selanjutnya. Hasil refleksi atau diskusi dengan observer dan teman sejawat akan dijadikan bahan pertimbangan bagi penulis untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Aktifitas siswa untuk indikator duduk pada kelompok masing-masing, ditetapkan pada interpretasi aktifitas kategori baik (61%-80%).
2. Aktifitas siswa untuk indikator keterlibatan dalam mengerjakan tugas kelompok ditetapkan dengan target aktifitas baik (61%-80%).
3. Aktifitas siswa untuk indikatormempresentasikan hasil kerja kelompok dengan target aktifitas (61% - 80%).
4. Aktifitas siswa untuk indikator mengajukan pertanyaan dengan target aktifitas (61%-80%). Siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan akan dihitung walaupun siswa tersebut tidak mendapatkan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
5. Aktifitas siswa untuk indikator memberikan masukan atau respon dengan target aktifitas (61%-80%).
6. Indikator keberhasilan hasil belajar dalam penelitian ini adalah apabila > 85% siswa yang memperoleh nilai diatas 65 atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) maka kelas tersebut sudah dikatakan tuntas secara klasikal.

Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengukur dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Objek Penelitian Dan Instrumen Penelitian

Objek Penelitian	Instrumen Penelitian
Aktifitas belajar siswa	Lembar observasi
Hasil belajar siswa	Tes tertulis

Berikut ini uraian instrumen yang digunakan dalam bentuk, kegunaan dan waktu pelaksanaannya.

1. Lembar observasi.

Lembar observasi yaitu lembar observasi aktifitas siswa, dibuat berdasarkan kajian teoritis Getrude M. Whipple dalam Oemar (2001:173) tentang aktifitas siswa. Aktifitas siswa yang akan diamati hanya pada kegiatan lisan, dan menulis dengan indikator sebagai berikut:

1. Duduk pada kelompok masing-masing.
2. Aktif dalam pekerjaan kelompok
3. Mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok
4. Mengajukan pertanyaan.
5. Memberi masukan atau respon.

2. Tes hasil belajar.

Tes hasil belajar dilaksanakan di akhir siklus materi regulasi dan penilaian tes dilakukan menggunakan pedoman penskoran. Hasil tes ini untuk mengetahui atau mengungkapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif intergroup relation, apakah dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Hasil tes digunakan untuk melihat tingkat ketuntasan keberhasilan belajar siswa dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 pada ranah kognitif yang berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang disusun dan dikembangkan oleh SMAN 2 Kuok.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Data aktifitas belajar siswa diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observer. Observer mengamati setiap aktifitas siswa disaat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Lembar observasi diisi setiap pertemuan dan hasilnya didiskusikan bersama selanjutnya diolah dan dianalisis. Hasil analisis data digunakan sebagai bahan refleksi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan ke siklus selanjutnya. Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai yang didapat siswa setelah selesai mengikuti tes ulangan harian pada akhir siklus.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskriptifkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

2. Teknik Analisa Data

a. Aktifitas Belajar Siswa

Data diolah dan dirumuskan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan

P = Angka persentase

F = Frekuensi Aktifitas siswa

N = Banyak individu.

Untuk memudahkan analisis data dan untuk mengetahui aktifitas siswa maka diberikan nilai atas observasi tersebut, sesuai dengan kategori penilaian dan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini sebagai berikut

Tabel 3. Interval Aktifitas Siswa

No	% Interval	Kategori
1	81 – 100	Baik Sekali
2	61- 80	Baik
3	41- 60	Cukup
4	21- 40	Kurang
5	0 -20	Kurang sekali

(Suharsimi 2008)

b. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

1. Ketuntasan individu dengan rumus

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Individu benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\% \quad (2)$$

Dengan kriteria apabila seorang siswa telah mencapai 65% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 65 maka individu dikatakan tuntas (Depdikbud, 1995)

2. Ketuntasan klasikal dengan rumus

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \quad (3)$$

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 85% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai 65 maka kelas itu dikatakan tuntas. (Depdikbud, 1995). Untuk indikator keberhasilan hasil belajar dalam penelitian ini adalah apabila > 85% siswa yang memperoleh nilai diatas 65 atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) maka kelas tersebut sudah dikatakan tuntas secara klasikal

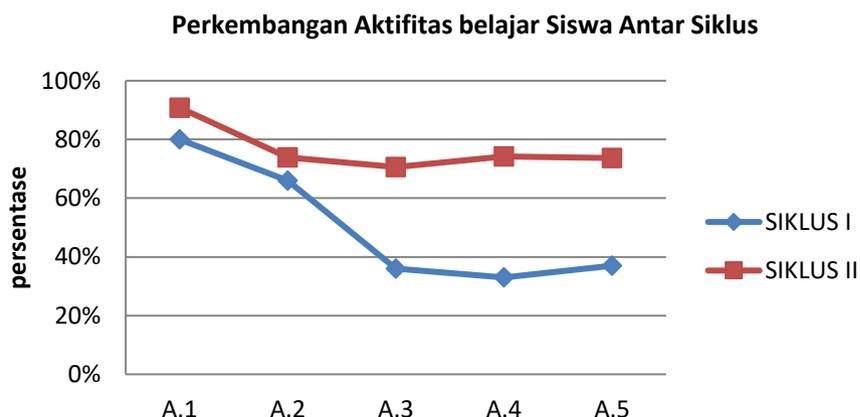
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Aktifitas Belajar Bahasa Inggris Siswa Siklus I dan II

Hasil analisis data pengamatan aktifitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata aktifitas Belajar Bahasa Inggris Siswa Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus		Keterangan	
	I	II	Kategori I	Kategori II
A.1	80%	90%	Baik sekali	Baik sekali
A.2	65%	73.3%	Baik	Baik
A.3	35%	70%	Kurang	Baik
A.4	30%	71.6%	Kurang	Baik
A.5	33%	71.6%	Kurang	Baik
Rata-rata	48.6%	75.3%	Rata-rata peningkatan =26,7%	



Gambar 2. Perkembangan Aktifitas belajar Siswa Antar Siklus

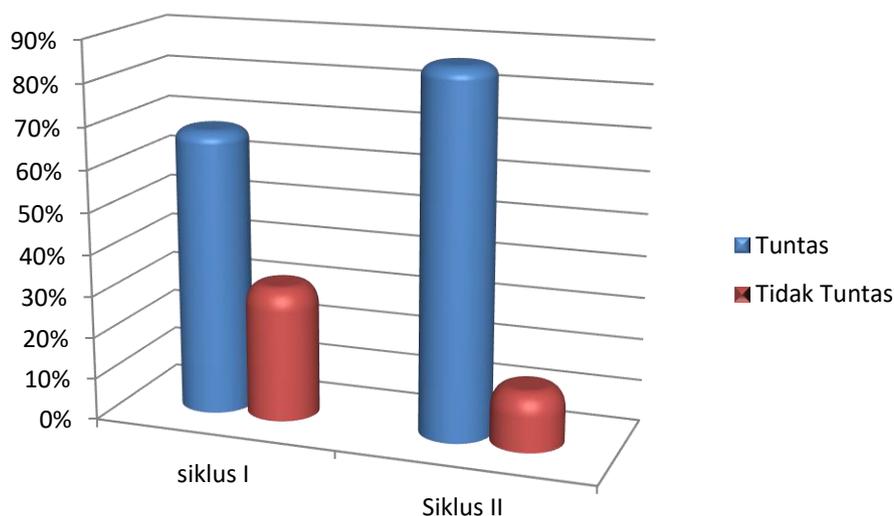
Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktifitas siswa pada siklus I adalah 48.6% dan siklus II 75.3% sehingga terjadi peningkatan aktifitas belajar Bahasa Inggris antar siklus I ke siklus II sebanyak 26.7%.

Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siklus I dan II

Untuk melihat peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada siklus I dan siklus II, dari hasil ulangan harian yang dilakukan setiap akhir siklus telah dianalisis. Perbandingan hasil analisis kedua siklus dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I dan II

Siklus I		Siklus II	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
65%	25%	90%	10%
Ketuntasan Klasikal 65%		Ketuntasan Klasikal 90%	



Gambar 3. Perkembangan Hasil Belajar Siswa Antar Siklus

Berdasarkan data pada Tabel 5. di atas jelas sekali terjadi peningkatan tingkat ketuntasan klasikal. Pada siklus I siswa yang tuntas hanya 65% sedangkan pada siklus II 90%. Suatu kelas dikatakan tuntas apabila $\geq 85\%$ siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 atau di atas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Rerata hasil belajar Bahasa Inggris siswa juga meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil refleksi I dan refleksi II dapat dilihat telah terjadi peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif intergroup relation. Berikut ini akan dilihat pembahasan dari masing-masing variabel yang diteliti tersebut.

1. Aktifitas Belajar Siswa.

Aktifitas untuk duduk pada kelompok masing-masing dari awal selalu mengalami peningkatan. Artinya, antusiasme siswa untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif intergroup relation sangat baik. Hal ini menimbulkan respon bagus untuk kelangsungan pembelajaran Bahasa Inggris bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sebelumnya. Keinginan siswa untuk belajar semakin bagus ketika pembelajaran mulai menemui titik keberhasilan. Selama pembelajaran konvensional mereka kurang bersemangat, kurang percaya diri dan selalu mersa malu.

Peningkatan dapat kita lihat dari aktifitas belajar siswa mengerjakan pekerjaan kelompok dengan aktif. Dari awal siklus I aktifitas ini berada pada posisi yang baik, tetapi yang mendominasi adalah siswa yang lebih pintar. Pada siklus II aktifitas ini mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Meningkatnya aktifitas belajar Bahasa Inggris siswa untuk indikator aktif dalam pekerjaan kelompok ini

dipengaruhi oleh kerja kelompok yang bagus serta hasil yang bagus sehingga mereka merasa lebih beraktifitas untuk lebih berhasil lagi.

Disisi guru telah menerangkan secara detail bagaimana cara belajar dengan model pembelajaran kooperatif intergroup relation. Guru memberikan motivasi bahwa pembelajaran kooperatif intergroup relation bukan kerja individu melainkan pekerjaan yang terakumulasi dari seluruh rangkaian pekerjaan perorangan dalam kelompok baik berupa ide, masukan dan keaktifan. Kemudian dijadikan sebagai hasil pekerjaan kelompok atas kesepakatan bersama. Jadi, siswa selalu mersa siap untuk belajar karena ide, masukan dan hasil pemikiran mereka selalu dihargai. Menurut Sardiman (2004) keterlibatan mental siswa di dalam pembelajaran ditunjukkan melalui keberadaan siswa dalam tugas.

Pada aktifitas belajar Bahasa Inggris mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok juga mengalami peningkatan mulai pertemuan pertama pada siklus I sampai dengan pertemuan ketiga pada siklus II. Hal ini disebabkan meningkatnya kepercayaan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya karena adanya motivasi yang diberikan guru kepada siswa. Pada aktifitas ini siswa ingin sekali hasil pekerjaannya diketahui dan dihargai orang lain. Disisi lain, mereka selalu ingin tampil di depan kelas supaya mendapat perhatian guru dan siswa lainnya. Hal ini terbukti dengan antusiasme mereka menjadi juru bicara secara bergiliran.

Pada aktifitas mengajukan pertanyaan dan memberikan saran atau respon pada awal siklus I adalah kurang dan pada siklus II adalah baik. Lambatnya perkembangan aktifitas ini tidak terlepas dari kurangnya waktu yang disediakan guru untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan. Pada siklus I guru kurang menyediakan waktu bagi siswa untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan. Pada siklus II setelah guru memberikan waktu untuk bertanya dan ini mengalami peningkatan. Lufri (2001:80) menegaskan bahwa guru perlu memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk mempelajari sesuatu. Disamping itu peningkatan aktifitas belajar untuk mengajukan pertanyaan tidak terlepas dari kemampuan guru untuk menggali pertanyaan dari siswa. Guru harus mahir menyelami suasana hati siswa agar tumbuh kecintaannya untuk bertanya dan mampu menciptakan kondisi penasaran atau sengaja siswa diumpun dengan cara yang tepat sehingga hasrat bertanya kemudian muncul (Nursisto,2001:127)

Oleh sebab itu guru harus berdaya tarik dalam mengajar, harus tampil enerjik, penjelasan selalu dalam sistem yang akurat dan penjelasan guru masih terkondisikan global sehingga memerlukan apresiasi siswa untuk memahami dengan mencurahkan perhatian penuh. Akibatnya mereka tidak malu untuk bertanya. Ini ditunjukkan dengan siswa sudah mulai paham dan menguasai konsep-konsep pembelajaran yang sedang dipelajari melalui model pembelajaran kooperatif intergroup relation tersebut. Peningkatan ini merupakan suatu kemajuan yang menimbulkan semangat untuk belajar sehingga proses pembelajaran berpusat pada siswa.

2. Hasil Belajar Siswa.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus I dan siklus II. Peningkatan dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan klasikal dan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Terjadinya peningkatan ini menurut Matlin, dalam Suhendra (2005:19) ” apabila siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, maka sebenarnya ia telah meningkat tahap kognitifnya dengan kata lain kemampuannya telah meningkat ”

Penjelasan guru tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif intergroup relation dan kepiawaian guru dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan materi yang diberikan memperlihatkan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Ini berarti model pembelajaran kooperatif intergroup relation memudahkan siswa dalam mengorganisasikan materi dari apa yang telah diketahuinya.

Killen dalam Wina, (2009:131) menjelaskan guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Van Cleaf dalam Lufri (2001:64)

Dengan demikian sebagai model dalam pembelajaran, model pembelajaran kooperatif intergroup relation mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang berdampak kepada meningkatnya hasil belajar siswa. Terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus I sampai siklus II tidak terlepas dari beberapa faktor. Faktor *pertama* adalah kemampuan guru memotivasi dan membimbing siswa dalam setiap pembelajaran. Wina Sanjaya (2009:52) menegaskan guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam mengimplementasikan suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu model pembelajaran, maka model tersebut tidak mungkin untuk diaplikasikan.

Faktor kedua adalah sikap dan penampilan siswa dikelas. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif dan ada pula siswa yang pendiam, dan tidak sedikit juga siswa yang memiliki aktifitas rendah dalam belajar. Siswa yang berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh aktifitas yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran (Wina Sanjaya,2009:54)

Faktor ketiga adalah sarana pembelajaran, yang meliputi buku pelajaran, media pelajaran, alat-alat pelajaran dan perlengkapan sekolah. Banyak diantara siswa yang tidak memiliki buku paket dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga harus bergabung dengan temannya. Untuk model pembelajaran kooperatif intergroup relation siswa mesti mempunyai sumber-sumber materi yang cukup sehingga dapat memberikan input kepada kelompoknya.

Terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dengan terdapatnya 90% siswa tuntas pada siklus II, ini berarti pula pembelajaran ini telah sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II, hasil dari observasi dan hasil refleksi dapat disimpulkan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif intergroup relation meningkatkan aktifitas belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII IPA 2 Kuok. Penerapan model pembelajaran kooperatif intergroup relation dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII IPA 2 Kuok.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, dikemukakan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif intergroup relation yang dilakukan dalam penelitian ini memberi dampak positif bagi siswa yaitu dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.
- b. Penerapan model pembelajaran kooperatif intergroup relation sangat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran di kelas karena dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan dan komunikatif. Terlihat dalam kerja sama diantara siswa yang memerlukan komunikasi yang baik dan dapat saling memahami materi pembelajaran. Terjadi saling tukar informasi, pendapat dan masukan, menjadikan pembelajaran yang diterima siswa lebih berarti dan bermakna serta dapat meningkatkan pemahaman.
- c. Dari hasil penelitian tindakan ini dapat dikemukakan bahwa respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif intergroup relation adalah mudah memahami materi pembelajaran, senang, suka, tertarik dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Hasil dari penelitian tindakan ini memberi masukan kepada guru Bahasa Inggris khususnya, bahwa untuk meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa, dapat diterapkan model pembelajaran kooperatif intergroup relation

Saran

- a. Bagi guru Bahasa Inggris khususnya, agar menjadikan model pembelajaran kooperatif intergroup relation dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai alternatif untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa.
- b. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif intergroup relation ini sebagai salah satu solusi dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar.
- c. Bagi kelompok MGMP, agar menjadikan model pembelajaran kooperatif intergroup relation sebagai salah satu ide untuk perbaikan pembelajaran Bahasa Inggris di ruang kelas.
- d. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar melanjutkan penelitian yang sama dan lebih mendalam lagi untuk perbaikan proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M, dan Totok. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar; pedoman Guru*. Jakarta: proyek Peningkatan Mutu, Depdiknas.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia.
- Depdikbud 1995. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta.
- Enco Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosda Karya.
- Kanda Ruskandi. 2001. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Melalui Pengembangan Model Cooperative Learning*. Bandung: PPs-UPI

-
- Muhammad Ansyar dan Nurta'in. 1991/1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-Dasar proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nasrun Harahap, dkk. 2002. *Tekhnik Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert. E.1994. *Cooperative Learning ;Theory, Research and Practice. Second Edition*. London: John Hopkins university.
- Sudarsosno sudirjo dan Eveline Siregar. 2004. *Media Pembelajaran Sebagai Pilihan dalam Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Suharsismi, Arikunto. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Sagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, Bimo. 1997. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi.
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.